

BIMBINGAN KEAGAMAAN BAGI MASYARAKAT PERKOTAAN

Irzum Farihah

STAIN Kudus, Jawa Tengah, Indonesia
irzumfarihah@gmail.com

Abstrak

Setiap masyarakat pasti membutuhkan agama. Tanpa melihat asal usul maupun tingkatan klas sosial mereka. Bahkan tanpa memperhatikan apak berasal dari pedesaan ataupun perkotaan. Namun cara memahami agama masing-masing kelompok berbeda. Begitu juga yang dialami masyarakat perkotaan, dengan kesibukan pekerjaan yang harus dilalui, mereka sangat membutuhkan bimbingan keagamaan yang mampu memberikan ketenangan dan pencerahan pada dirinya. Tentunya dengan cara yang mereka pilih berbeda dengan masyarakat pedesaan yang mampu mendapatkan bimbingan keagamaan melalui rutinitas ritual keagamaan secara kolektif. Sedangkan masyarakat kota lebih suka memilih cara yang lebih praktis yang cenderung individualistik, yakni memperoleh bimbingan keagamaan melalui televisi. Hal ini disebabkan tingkat kesibukan dan bentuk relasi atau pergaulan yang mereka alami, dapat mempengaruhi pola bimbingan keagamaan yang mereka pilih.

Kata kunci: Agama, Bimbingan Keagamaan, Masyarakat Kota.

Abstract

RELIGIOUS GUIDANCE FOR URBAN COMMUNITIES. Each community would need religion. Without seeing the origin of and levels

of social satellite them. Even without notice apak come from rural or urban areas. But how to understand the religion of each of the groups of different. So also experienced urban communities, with the rush of work that must be passed through, they need very religious guidance is able to give you peace of mind and enlightenment in itself. Of course with the way they choose different with rural communities who are able to obtain religious guidance through the routine religious rituals collectively. While the city community prefer to choose a more practical way that tend to be individualistic, i.e. obtain religious guidance through television. This is caused by the level of enjoyment and the shape of the relation or association that they whispered natural, can affect the pattern of religious guidance that they choose.

Key Words: Religion, Religious Guidance, City Community.

A. Pendahuluan

Semarak umat Islam di perkotaan akhir-akhir ini memberi catatan penting, khususnya umat Islam di Indonesia. Sejalan dengan proses demokratisasi dan gaung liberalisasi telah memicu dan memacu aktivitas keberagamaan umat Islam. Aktivitas-aktivitas keagamaan masyarakat kota, kaum muda khususnya sangat kuat. Mereka umumnya kalangan pelajar dan mahasiswa, maka kegiatan mereka pun biasanya terpusat di pusat-pusat kajian Islam. Seperti klub diskusi dan masjid-masjid kampus. Untuk kaum ibu-ibu biasanya dilakukan di rumah, tempat-tempat pengajian, seperti di rumah dan hotel untuk kalangan masyarakat kelas atas. Semarak kegiatan keagamaan pada masyarakat-masyarakat tertentu di perkotaan adalah respons terhadap modernisasi pembangunan sekaligus upaya untuk mempertahankan eksistensinya sebagai orang Indonesia secara umum, dan masyarakat Islam secara khusus (Aripudin, 2012: 131).

Sebagai masyarakat Islam, satu sisi masyarakat perkotaan ingin mengikuti ritual-ritual keagamaan sebagaimana yang dilakukan pada masyarakat pedesaan secara rutin (biasanya seminggu sekali), namun dengan rutinitas pekerjaan publik pada masyarakat perkotaan, menjadikan mereka tidak memiliki waktu yang cukup untuk melakukan ritual keagamaan sebagaimana yang dilakukan pada masyarakat pedesaan. Bagaimanapun, ruang spiritualitas tetap mereka butuhkan. Pada saat seperti ini, mereka membutuhkan bimbingan keagamaan/

spiritualitas dengan cara yang sangat mudah dan hemat waktu. Oleh karena itu, media televisi yang akhirnya sering mereka manfaatkan untuk memperoleh penguatan spiritualitas mereka.

Para dai yang terlibat dalam program-program dakwah Islami di televisi misalnya ustaz Maulana dan Mama Dedeh adalah tokoh bimbingan keagamaan di kalangan ibu-ibu atau ibu rumah tangga. Dengan demikian, media televisi menjadi salah satu solusi dalam problem yang mereka hadapi. Bimbingan keagamaan di televisi dengan berbagai macam tema dan gaya penyampaian para dai yang beragam. Hal tersebut mampu menggantikan rutinitas ritual keagamaan yang mereka butuhkan.

B. Pembahasan

1. Kebutuhan Manusia Terhadap Agama

Secara kodrati, manusia diciptakan oleh Allah sebagai makhluk religius yang memiliki keeksistensiannya dan hidup secara bersama-sama. Manusia dilahirkan sebagai makhluk monopluralis yang berunsurkan jasad dan ruh dengan disertai akal dan hati nurani dan hawa nafsu diberi kebebasan untuk berkehendak. Akan tetapi hal tersebut menuntut adanya tanggung jawab yang harus dipikulnya. Oleh karena itu, dengan bimbingan dan konseling daimaksudkan agar manusia mampu memahami potensi-potensi insaniahnya, dimensi-dimensi kemanusiaanya, termasuk memahami berbagai persoalan hidup dan mencari alternati pemecahannya (Tohirin, 2007: 51). Dengan pemahaman ajaran-ajaran Islam, secara preventif dapat mencegah manusia dari berbagai bentuk perbuatan negatif yang dapat merugikan dirinya maupun orang lain. Allah berfirman dalam Al-Quran: *“Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar”* (Qs. al-Ankabut: 45). *“Dan Adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya. Maka Sesungguhnya syurgalah tempat tinggal(nya)”* (Qs. an-Naziat : 40 – 41). Apabila hal tersebut terjadi maka kebahagiaan yang hakiki yang akan diperoleh.

Pengertian agama dapat dilihat dari dua sudut, yaitu doktriner, dan sosiologis psikologis. Secara doktriner, agama adalah suatu ajaran yang datang dari Tuhan yang berfungsi sebagai pembimbing kehidupan manusia agar mereka hidup berbahagia di dunia dan di akhirat. Sebagai

ajaran, agama adalah baik dan benar dan juga sempurna. Akan tetapi kebenaran, kebaikan dan kesempurnaan suatu agama belum tentu tersemayam di dalam jiwa pemeluknya. Agama yang begitu indah dan mulia tidak secara otomatis membuat pemeluknya menjadi indah dan mulia. Secara doktriner, agama adalah konsep, bukan realita.

Adapun pengertian agama secara sosiologis psikologis adalah perilaku manusia yang dijiwai oleh nilai-nilai keagamaan, yang merupakan getaran batin yang dapat mengatur dan mengendalikan perilaku manusia, baik dalam hubungannya dengan Tuhan (ibadah) maupun dengan sesama manusia, diri sendiri dan terhadap realitas lainnya. Dalam perspektif ini, agama merupakan pola hidup yang telah membudaya dalam batin manusia sehingga ajaran agama kemudian menjadi rujukan dari sikap dan orientasi hidup sehari-harinya. Dalam perspektif ini, keyakinan agama sudah masuk ke dalam struktur kepribadian pemeluknya. Dalam pengertian yang kedua inilah agama difahami dalam term Bimbingan dan Konseling Agama (Mubarok, 2000: 4).

Adapun fungsi agama dalam kehidupan individu sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Secara umum, norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya. Sebagai sistem nilai agama memiliki arti yang khusus dalam kehidupan individu serta di pertahankan sebagai bentuk ciri khas (Zakiyah Darajat, 1993: 127).

Pada diri manusia terdapat sejumlah potensi untuk memberi arah dalam kehidupan manusia. Potensi tersebut adalah:

1. *Hidayah al-ghaziriyyat* (naluriyah)
2. *Hidayah al-hissiyat* (inderawi)
3. *Hidayat al-aqliyat* (nalar)
4. *Hidayat al-diniyyat* (agama)

Melalui pendekatan ini agama sudah menjadi potensi fitrah yang dibawa sejak lahir. Pengaruh lingkungan terhadap seseorang adalah memberi bimbingan kepada potensi yang dimilikinya itu. Dengan demikian, jika potensi fitrah itu dapat dikembangkan sejalan dengan pengaruh lingkungan, akan terjadi keselarasan. Sebaliknya, jika potensi itu dikembangkan dalam kondisi yang dipertentangkan oleh kondisi lingkungan, akan terjadi ketidak seimbangan pada diri seseorang (Arifin, 2008: 14).

Beragama merupakan fitrah yang mengalami perkembangan secara alamiah dan ada yang berkembang sesuai kehendak Allah. Secara umum kriteria kematangan dalam kehidupan beragama menurut Syamsu Yusuf dalam Rita Hidayah (2009: 16) antara lain: *pertama*, Memiliki kesadaran bahwa setiap perilakunya baik yang tampak maupun tersembunyi tidak terlepas dari pengawasan Allah. *Kedua* Mengamalkan ibadah ritual secara ikhlas dan mampu mengambil hikmah dari ibadah tersebut dalam kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. *Ketiga* Memiliki penerimaan dan pemahaman secara positifkan irama/romantika kehidupan yang ditetapkan Allah. *Keempat* Bersyukur pada saat mendapatkan anugerah baik dengan ucapan (hamdalah) ataupun dengan perbuatan (sedekah, zakat). *Kelima* Bersabar saat menerima musibah. *Keenam* Memperkokoh ukhuwah islamiah dan insaniah. *Ketujuh* Senantiasa menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*.

Diakui, bahwa tidak semua orang yang beragama tumbuh dan berkembang menjadi orang yang memiliki kepribadian sejalan dengan ajaran agamanya. Pada penganut agama manapun dijumpai orang-orang yang amat taat, kurang taat, dan tidak taat pada ajaran agamanya. Tingkat ketaatan itu akan mempengaruhi kuat lemahnya pengaruh agama terhadap kepribadian dan perilaku seseorang. Namun demikian diakui, bahwa sekecil apapun rasa memiliki agama itu ada. Oleh sebab itu konselor dalam memahami tingkah laku klien seyogianya tidak dipisahkan dari ajaran agama yang dianutnya. Demikian pula dalam memberikan treatment kepada konseli (Sutoyo, 2009: 45).

Dalam beberapa masyarakat, agama memberikan pemuasan terhadap kebutuhan identitas yang lain. Dalam siklus perkembangan kehidupan individu, terutama dalam masyarakat sederhana terhadap upacara "rite of passages" atau ritual yang menyebabkan seseorang berubah status dan perannya dalam masyarakat. Sebelum mengikuti suatu ritual, seseorang dianggap anak-anak., setelah melalui ritual tersebut ia dianggap dewasa sehingga mempunyai status dan peran baru dalam masyarakat. Dengan demikian agama mendukung proses pendewasaan individu. (bandingkan dengan tradisi khitan). Di samping itu, agama juga berfungsi sebagai pemberi status simbol dan sebagai tanda kehormatan (Sutoyo, 2009: 47).

Djamari (1993: 77) menyatakan bahwa agama bukan hanya hubungan dengan idea saja, tetapi juga merupakan sistem perilaku yang mendasar, perbedaan agama dengan filsafat antara lain agama

merupakan suatu komitmen terhadap perilaku. Agama bukan hanya kepercayaan, tetapi perilaku atau amaliah. Agama berfungsi untuk mengintegrasikan masyarakat, baik perilaku lahiriah maupun yang simbolik, disamping itu juga membentuk moral sosial yang langsung dianggap berasal dari Tuhan. Kegiatan ritual memelihara keseimbangan masyarakat, ritual menimbulkan rasa aman bagi pelakunya dan masyarakat sekitarnya. Akhirnya disarankan siapa saja yang hendak memahami individu hendaknya ia memahami agama yang dianutnya, siapa yang hendak mempelajari masyarakat, ia harus juga mempelajari agama yang dianut masyarakat itu.

2. Bimbingan Keagamaan

Bimbingan dan Konserling Agama adalah membangkitkan daya rohani manusia melalui iman dan taqwanya kepada Tuhan untuk mengatasi segala kesulitan yang dihadapi dalam kehidupannya. Kesulitan hidup itu bisa berhubungan dengan masalah pekerjaan, kehidupan berkeluarga, masalah belajar, masalah sosial, dan bisa juga berhubungan dengan masalah keyakinan agama itu sendiri (Mubarok, 2000: 5).

Kehidupan modern dengan kehebatan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kemajuan ekonomi yang dialami oleh bangsa-bangsa barat ternyata telah menimbulkan berbagai suasana kehidupan yang tidak memberikan kebahagiaan batiniah dan berkembangnya rasa kehampaan. Mereka menyadari bahwa kemajuan itu telah memisahkan nilai-nilai spiritual sebagai sumber kebahagiaan hidup dan dirasakan oleh mereka sebagai satu kekurangan. Dewasa ini berkembang kecenderungan untuk menata kehidupan yang berlandaskan nilai-nilai spiritual. Mereka makin menyadari bahwa suasana keluarga yang harmonis di atas landasan nilai-nilai religi yang kuat pada dasarnya merupakan situasi yang kondusif bagi terciptanya kehidupan. Suasana seperti itu akan menumbuhkan kualitas manusia agamis yang memiliki ketahanan dan keberdayaan yang mantap. Charlene E. Westgate (1996) menyebutkan kondisi seperti itu sebagai "*spiritual wellness*" yang dia artikan sebagai suatu keadaan yang tercermin dalam keterbukaan terhadap dimensi spiritual yang memungkinkan keterpaduan spiritualitas dirinya dengan dimensi kehidupan lainnya, sehingga mengoptimalkan potensi untuk pertumbuhan dan perwujudan diri. Selanjutnya Charlene E. Westgate mengemukakan ada empat dimensi

“spiritual wellness” ini yaitu (1) *meaning of life*, (2) *intrinsic value*, (3) *transcendence*, (4) *community of shared values and support*. Dengan kata lain mereka yang telah memiliki “spiritual wellness” memiliki kemampuan untuk mewujudkan dirinya secara bermakna dalam dimensi-dimensi hidup secara terpadu dan utuh.

Bimbingan keagamaan Islami dapat dirumuskan sebagai berikut: bimbingan keagamaan Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Rahim; 2001: 61).

Seperti telah diketahui, bimbingan dan konseling tekanannya pada upaya pencegahan munculnya masalah pada diri seseorang. Dengan demikian bimbingan keagamaan Islami merupakan proses untuk membantu seseorang agar: (1) memahami bagaimana ketentuan dan petunjuk Allah tentang (kehidupan) beragama, (2) menghayati ketentuan dan petunjuk tersebut, (3) mau dan mampu menjalankan ketentuan dan petunjuk Allah untuk beragama dengan benar (beragama Islam) itu, yang bersangkutan akan bisa hidup bahagia dunia dan di akhirat, karena terhindar dari resiko menghadapi problem-problem yang berkenaan dengan keagamaan (kafir, syirik, munafik, tidak menjalankan perintah Allah sebagaimana mestinya).

Mengenai konseling keagamaan Islami, berdasarkan berbagai rumusan mengenai konseling seperti telah dirumuskan sebagai berikut: konseling keagamaan Islam adalah proses pemberian bantuan kepada individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat (Rahim, 2001: 62).

Menurut konsep konseling, manusia itu pada hakikatnya adalah sebagai makhluk biologis, makhluk pribadi, dan makhluk sosial. Ayat-ayat al-Quran menerangkan ketiga komponen tersebut. Di samping itu al-Quran juga menerangkan bahwa manusia itu merupakan makhluk religius dan ini meliputi ketiga komponen lainnya, artinya manusia sebagai makhluk biologis, pribadi, dan sosial tidak terlepas dari nilai-nilai manusia sebagai makhluk religius.

Menurut konsep konseling, manusia sebagai makhluk biologis memiliki potensi dasar yang menentukan kepribadian manusia berupa insting. Manusia hidup pada dasarnya memenuhi tuntutan dan

kebutuhan insting. Menurut keterangan ayat-ayat al-Quran potensi manusia yang relevan dengan insting ini disebut nafsu. Menurut kandungan ayat-ayat al-Quran manusia itu pada hakikatnya adalah makhluk yang utuh dan sempurna, yaitu sebagai makhluk biologis, pribadi, sosial, dan makhluk religius. Manusia sebagai makhluk religius meliputi ketiga komponen lainnya, yaitu manusia sebagai makhluk biologis, pribadi dan sosial selalu terikat dengan nilai-nilai religius (Jurnal. fkip.uns.ac.id, diakses 19/10/2013):

Sebagai Makhluk Biologis, Menurut konsep konseling, manusia sebagai makhluk biologis memiliki potensi dasar yang menentukan kepribadian manusia berupa insting. Manusia hidup pada dasarnya memenuhi tuntutan dan kebutuhan insting. Menurut keterangan ayat-ayat al-Quran potensi manusia yang relevan dengan insting ini disebut nafsu.

Potensi nafsu ini berupa al hawa dan as-syahwat. Syahwat adalah dorongan seksual, kepuasan-kepuasan yang bersifat materi duniawi yang menuntut untuk selalu dipenuhi dengan cepat dan memaksakan diri serta cenderung melampau batas (Qs. Ali Imran: 14, al-A'raf: 80, dan an-Naml: 55.). Al-Hawa adalah dorongan-dorongan tidak rasional, sangat mengagungkan kemampuan dan kepandaian diri sendiri, cenderung membenarkan segala cara, tidak adil yang terpengaruh oleh kehendak sendiri, rasa marah atau kasihan, hiba atau sedih, dendam atau benci yang berupa emosi atau sentimen. Dengan demikian orang yang selalu mengikuti al-hawa ini menyebabkan dia tersesat dari jalan Allah (Qs. an-Nisa: 135, Shad: 26 dan an-Nazi'at: 40 – 41).

Ada tiga jenis nafsu yang paling pokok, yaitu: (1) nafsu amarah, yaitu nafsu yang selalu mendorong untuk melakukan kesesatan dan kejahatan (Qs. Yusuf : 53), (2) nafsu lawwaamah, yaitu nafsu yang menyesal. Ketika manusia telah mengikuti dorongan nafsu amarah dengan perbuatan nyata, sesudahnya sangat memungkinkan manusia itu menyadari kekeliruannya dan membuat nafsu itu menyesal (Qs. al-Qiyamah: 1-2), dan (3) nafsu muthmainnah, yaitu nafsu yang terkendali oleh akal dan kalbu sehingga dirahmati oleh Allah swt.. Ia akan mendorong kepada ketakwaan dalam arti mendorong kepada hal-hal yang positif (Qs. al-Fajr: 27 – 30).

Sebagai Makhluk Pribadi, Menurut konsep konseling seperti yang dikemukakan dalam Terapi Terpusat pada Pribadi, Terapi Eksistensial, Terapi Gestalt, Rasional Emotif Terapi, dan Terapi Realita.

Manusia sebagai makhluk pribadi memiliki ciri-ciri kepribadian pokok sebagai berikut: (1) memiliki potensi akal untuk berpikir rasional dan mampu menjadi hidup sehat, kreatif, produktif dan efektif, tetapi juga ada kecenderungan dorongan berpikir tidak rasional (2) memiliki kesadaran diri, (3) memiliki kebebasan untuk menentukan pilihan dan bertanggung jawab, (4) merasakan kecemasan sebagai bagian dari kondisi hidup, (5) memiliki kesadaran akan kematian dan ketiadaan, (6) selalu terlibat dalam proses aktualisasi diri.

Berdasarkan keterangan ayat-ayat al-Quran, manusia mempunyai potensi akal untuk berpikir secara rasional dalam mengarahkan hidupnya ke arah maju dan berkembang (Qs. al-Baqarah: 164, al-Hadid: 17, dan al-Baqarah: 242), memiliki kesadaran diri (*as-syu'ru*) (Qs. al-Baqarah: 9 dan 12), memiliki kebebasan untuk menentukan pilihan (Qs. Fushilat: 40, al-Kahfi: 29, dan al-Baqarah: 256) serta tanggung jawab (Qs. al-Muddatsir: 38, al-Isra: 36, al-Takatsur: 8). Sekalipun demikian, manusia juga memiliki kondisi kecemasan dalam hidupnya sebagai ujian dari Allah yang disebut al khauf (Qs. al-Baqarah: 155), memiliki kemampuan untuk mengaktualisasikan fitrahnya kepada pribadi takwa (Qs. ar-Ruum: 30, al-A'raf: 172 – 174, al-An'am: 74 – 79, Ali Imran: 185, an-Nahl: 61, dan an-Nisa: 78).

Sebagai Makhluk Sosial, Menurut konsep konseling, seperti yang diungkapkan dalam Terapi Adler, Terapi Behavioral, dan Terapi Transaksional, manusia sebagai memiliki sifat dan ciri-ciri pokok sebagai berikut: (1) manusia merupakan agen positif yang tergantung pada pengaruh lingkungan, tetapi juga sekaligus sebagai produser terhadap lingkungannya, (2) perilaku sangat dipengaruhi oleh kehidupan masa kanak-kanak, yaitu pengaruh orang tua (orang lain yang signifikan), (3) keputusan awal dapat dirubah atau ditinjau kembali, (4) selalu terlibat menjalin hubungan dengan orang lain dengan cinta kasih dan kekeluargaan.

Sebagai makhluk sosial, al-Quran menerangkan bahwa sekalipun manusia memiliki potensi fitrah yang selalu menuntut kepada aktualisasi iman dan takwa, namun manusia tidak terbebas dari pengaruh lingkungan atau merupakan agen positif yang tergantung pada pengaruh lingkungan terutama pada usia anak-anak. Oleh karena kehidupan masa anak-anak ini sangat mudah dipengaruhi, maka tanggung jawab orang tua sangat ditekankan untuk membentuk kepribadian anak secara baik (Qs. at-Tahrim [66]: 6). Namun demikian, setelah manusia dewasa

(mukallaf), yakni ketika akal dan kalbu sudah mampu berfungsi secara penuh, maka manusia mampu mengubah berbagai pengaruh masa anak yang menjadi kepribadiannya (keputusan awal) yang dipandang tidak lagi cocok (Qs. ar-Ra'du: 85 dan al-Hasyr: 18), bahkan manusia mampu mempengaruhi lingkungannya (produser bagi lingkungannya) (Qs. al-Ankabut : 7, al-A'raf: 179, Ali Imran: 104, al-Ashr: 3, dan at-Taubah:122). Sebagai makhluk sosial ini pula manusia merupakan bagian dari masyarakat yang selalu membutuhkan keterlibatan menjalin hubungan dengan sesamanya, hal ini disebut dengan silaturahmi (Qs. al-Hujurat: 13, ar-Ra'du: 21, dan an-Nisa: 1).

Sebagai Makhluk Religius, Konsep konseling tidak ada menerangkan manusia sebagai makhluk religius. Sebagai makhluk religius manusia lahir sudah membawa fitrah, yaitu potensi nilai-nilai keimanan dan nilai-nilai kebenaran hakiki. Fitrah ini berkedudukan di kalbu, sehingga dengan fitrah ini manusia secara rohani akan selalu menuntut aktualisasi diri kepada iman dan takwa dimanapun manusia berada (Qs. ar-Ruum: 30 dan al-A'raf:172-174). Namun tidak ada yang bisa teraktualisasikan dengan baik dan ada pula yang tidak, dalam hal ini faktor lingkungan pada usia anak sangat menentukan. Manusia sebagai makhluk religius berkedudukan sebagai *abdullah* dan sebagai *khalifatullah* di muka bumi.

Abdullah merupakan pribadi yang mengabdikan dan beribadah kepada Allah sesuai dengan tuntunan dan petunjuk Allah (Qs. Adz-Dzariyat: 56). Hal ini disebut ibadah mahdhah. *Khalifatullah* merupakan tugas manusia untuk mengolah dan memakmurkan alam ini sesuai dengan kemampuannya untuk kesejahteraan umat manusia, serta menjadi rahmat bagi orang lain atau yang disebut *rahmatan lil'alamin* (Qs. al-Baqarah: 30).

3. Bimbingan dan Konseling Keagamaan Masyarakat Kota

Kehidupan masyarakat kota, pada umumnya, satu sama lain tidak saling mengenal dan interaksi-interaksi mereka didasari oleh kepentingan dan kebutuhan yang dilandasi pada hubungan sekunder, sehingga secara nyata media massa telah menjadi salah satu kebutuhan dalam berinteraksi di dalam masyarakat perkotaan satu dengan lainnya.

Makna kota dalam bahasa Arab adalah *madinah*, bahasa Inggris *city*, akan tetapi makna kota akan lebih mudah dipahami melalui karakter

dan mental manusianya sebagai pelaku masyarakat kota bukan pada makna tempat lokasinya (Aripudin, 2012: 127). Menurut Hans Dieter Evers (1986) wilayah kota dapat dijelaskan dengan tiga variabel pokok. Ketiga variabel itu adalah status social, segregasi etnis dan budaya kota. Budaya berarti akal budi, pikiran, dan cara berperilakunya, berarti pula sebagai kebudayaan, yakni keseluruhan gagasan dan karya dan budinya itu. Sedangkan kota adalah pusat perubahan sekaligus pusat urbanisasi. Ketersediaan kebutuhan pangan dan sandang juga berpengaruh terhadap gaya masyarakat kota dalam mengunjungi tempat-tempat perbelanjaan. Misalnya, belanja di supermarket, makan di restoran bahkan beli secangkir kopi saja harus ke kafe.

Sebagaimana diungkapkan oleh sosiolog Louis Wirth (1938) dalam Henslin (2006: 206), kota menghilangkan kekerabatan antar warga dalam satu lingkungan, yang merupakan sumber control dan solidaritas social. Masyarakat perkotaan hidup dalam anonimitas. Seiring semakin banyaknya orang asing yang mereka jumpai, mereka menjadi tidak peduli terhadap masalah orang lain. Kebebasan yang ditawarkan di kota adalah alienasi.

Kehidupan masyarakat kota umumnya heterogen. Heterogenitas masyarakat kota pada satu sisi memberi peluang terciptanya kompetisi dan kreasi-kreasi baru. Namun, pada sudut lain, bagi yang tidak siap dengan kondisi seperti maka akan menjadi hantu yang sesekali akan siap menerkam masa depan jiwanya. Masyarakat kota sangat menghargai waktu, jika dibanding dengan masyarakat pedesaan. Hal ini disebabkan tuntutan dan persaingan yang begitu ketat demikelangsungan hidup. Dalam mempertahankan hidup, terkadang menimbulkan kompetisi yang kurang sehat. Masyarakat juga mempunyai akses informasi lebih cepat karena dekat dengan pusat-pusat informasi. Begitu pula masyarakat kota yang lebih awal menerima efek negatif dari perkembangan teknologi yang begitu cepat dan canggih.

Corak kehidupan masyarakat perkotaan dapat dilihat dari teori modernisasi diikuti para sosiolog yangyang berakar pada teori dasar Talcot Parsons tentang sistem sosial atau tentang struktur dan proses sosial dalam masyarakat modern. Dalam teori ini proses modernisasi dilihat sebagai proses segitiga yang sisi-sisinya saling terkait, di mana perubahan yang terjadi pada sisi-sisi lain, yaitu segi structural yang menyangkut proses diferensiasi struktur-struktur kelembagaan, perubahan, orientasi sikap hidup individual ke arah yang lebih progresif

dan spesialisasi fungsional dalam proses social (Raharjo dalam Anas, 2006: 216). Dengan demikian dapat dilihat modernisasi dalam kehidupan masyarakat perkotaan. Sedangkan corak dasar masyarakat perkotaan secara sosiologis cenderung individualistik, materialistik, hedonis dan lebih mengedepankan rasio. Hal ini mampu mempengaruhi cara pandang mereka terhadap agama.

Cara keberagamaan masyarakat kota bisa dilihat dari: *pertama*, sekularisasi dalam kehidupan agama, yang secara sosiologis ini terbagi menjadi dua: 1) ekstrem, yaitu cara pandang hidup atau ideology yang mencita-citakan otonomi nilai duniawi yang terlepas dari campur tangan Tuhan dan pengaruh agama. Pandangan yang ateistik ini jelas sangat bertentangan dengan kenyataan historis dalam semua agama. 2) moderat, pandangan hidup atau ideologi yang mencita-citakan otonomi nilai-nilai duniawi dengan mengikutsertakan Tuhan dan agama.

Kedua, pemahaman atau persepsi keagamaan masyarakat telah megalami pergeseran bahkan perubahan. Pada masyarakat agraris agama dipahami sebagai sumber moral, etika dan norma hidup serta menjadi motif dari seluruh gerak, namun sekarang sumber dan motif itutelah dikacaukan orang lain (modernism-industrialis). Apabila masa lalu agama benar-benar sacral, penuh kehidmatan serta memiliki nilai kesucian yang tinggi, saat ini terasa hambar, misalnya: pergi melaksanakan shalat di masjid, dulu dan sekarang berbeda, saat ini nilai kekudusan mulai pudar.

Ketiga, nilai-nilai transenden dan moralitas banyak diremehkan orang. Sehingga seorang agamawan dalam status sosialnya mengalami pergeseran. Dulu memiliki charisma dan status tinggi, sekarang telah diduduki oleh klas borjuis baik karena jabatan maupun materi.

Keempat, agama hanya sekedar sebagai alat instrument kehidupan serta alat legitimasi dari apa yang diperbuat. Dalam wacana politis, hal ini sangat efektif sebagai pengokoh status quo. Agama menjadi alat justifikasi kepentingan pribadi dan kelompok. SeSingga banyak bermunculan organisasi sekuler yang diberi label keagamaan.

Kelima, dalam menghadapi problematika kehidupan, agama tidak memiliki peranan langsung sebagai alat memecahkan masalah, malah kadang tidak tampil sama sekali, ia dijadikan privat bisnis. Mungkin dalam masyarakat religious ia menjadi pusat aktivitas, dari dalam masyarakat perkotaan hanya berfungsi sebagai sub kecil saja. Sehingga fungsi social para agamawan hanya sebagai suplemen.

Keenam, otoritas agama melemah, lembaga-lembaga keagamaan hanya diminati oleh sebagian kecil masyarakatnya. Tesis Weber menunjukkan bahwa satu-satunya kelompok dalam masyarakat yang merupakan pendukung kesalehan etis adalah kelompok perkotaan tertentu yang hanya ada dikalangan kelas bawah dan menengah

Ketujuh, sektor-sektor umum yang dominan seperti industri, politik, hukum telah dilepaskan dari dominasi tujuan-tujuan agama yang sedemikian rupa sehingga mampu memahami dunia yang spasial dan tidak establish. Maka ada keterkaitan yang penting antara perubahan structural yang diabaikan oleh produksi kapitalis dan kekosongan empiris kepercayaan moral yang menjadi kian tak menetap (Anas, 2006: 219 – 220).

Apabila diperhatikan, setidaknya ada tiga kelompok yang merespons kegamaan keberagaman masyarakat kota. Pertama, kelompok yang menolak segala bentuk yang diklaim tidak islami. Kelompok ini, banyak terpusat di masjid-masjid kampus, lembaga-lembaga kemahasiswaan yang militant dan ormas Islam tertentu yang mengakomodasi visi, misi, dan aktivitas mereka. Kedua, kelompok masyarakat yang menerima, baik secara terpaksa maupun mengikuti terhadap segala pola hidup dan kebudayaan kota, meskipun pada akhirnya harus memilih, mengikuti sikap pertama dengan menolak segala bentuk arus budaya yang tidak agamis atau sebaliknya menerima. Dan ketiga, mereka yang menerima dan mengikuti setiap arus budaya yang dating dan menganggap sebagai bagian kehidupan kota. Budaya masyarakat perkotaan dapat dilihat sebagaimana berikut:

Pertama, dalam usaha pencarian hidup, masyarakat kota banyak menggunakan fasilitas-fasilitas lebih modern. Misalnya, kendaraan menjadi sebuah kebutuhan vital dalam mencari nafkah di samping trandi dan status social. Begitu juga dalam memenuhi kebutuhan sekunder lainnya.

Kedua, pada masyarakat kota, sistem kemasyarakatan tertata demikian jelas dan setiap anggota masyarakat memiliki status sesuai dengan profesinya. Hal ini, pada akhirnya memperjelas terhadap peran dan fungsi masing-masing anggota masyarakat.

Ketiga, dalam berkomunikasi, umumnya masyarakat kota memakai bahasa yang lebih menasional, bahasa Indonesia bagi masyarakat perkotaan. Hal ini, member pengaruh terhadap upaya

meningkatkan nilai-nilai persamaan dalam hak dan kedudukan, meningkatkan persatuan dan memperkuat rasa kebangsaan.

Keempat, sistem pengetahuan dalam masyarakat kota lebih cenderung pragmatis. Hal ini bisa dilihat dalam sikap keberagaman mereka. Ritual keagamaan mengikuti orientasi arus pragmatis. Ritual-ritual keagamaan yang dianggap mengganggu waktu kerja akan ditinggalkan. Selain sudah tergeser dan tergusur oleh budaya pop, bahkan digantikan oleh ritual budaya po yang lebih baru, juga karena pengaruh orientasi pemahaman dan praktik agama yang sudah mulai ditinggalkan dan Kelima, masyarakat kota umumnya sangat heterogen, hal ini terlihat pada bagaimana mereka melakukan kegiatan-kegiatan ekonomi.

Dengan demikian, dapat dilihat bahwa masyarakat kota yang waktunya disibukkan dengan pekerjaannya tentunya ingin memperoleh bimbingan keagamaan ketenangan batinnya dengan menggunakan model bimbingan yang efektif waktu, salah melalui televisi.

Bimbingan melalui televisi dinilai efektif karena televisi dipandang sebagai media strategis untuk penyampaian ajaran agama kepada masyarakat secara menyeluruh. Hal ini mendorong adanya program televisi yang menggabungkan antara dakwah dan hiburan.

Oleh karena itu, munculnya istilah *dakwahtainment* yang dimaknai sebagai suatu konsep yang memadukan penyebarluasan Islam dan bentuk-bentuk siaran hiburan yang tak terhitung banyaknya melalui medium televisi, yang memungkinkan jutaan pemirsa di rumah menonton, menerima dan menangkap pesan-pesan mereka. Hal ini dianggap sebagai pemenuhan permintaan mayoritas penonton masyarakat muslim Indonesia yang dianggap lebih menyukai kombinasi keduanya daripada hanya meneriam tuntunan tanpa tontonan. Hal ini menunjukkan bahwa umat muslim Indonesia lebih senang memperoleh sedikit ilmu agama secara teratur daripada kehilangan kesempatan untuk mendapatkan hiburannya juga (Sofjan, 2013: 59). Hal ini sangat tepat sekali bagi masyarakat kota untuk mendapatkan pemenuhan spiritual dalam diri mereka.

Islam mulai memperoleh semacam “lingua franca” yang dipahami oleh semua kelompok yang ada, yaitu bahasa “kesalehan individual” (Basis. 2000: 20). Di sini, kita melihat suatu kesejajaran antara makin populernya acara keagamaan melalui televisi dikalangan masyarakat dengan makin kuatnya bahasa “kesalehan individual”.

Problem yang muncul dalam bimbingan keagamaan tayangan televisi biasanya adalah tema-tema pribadi dan keluarga. Dalam nada yang sama, bahasa agama juga menekankan pada teman-teman keakraban dan keutuhan pribadi serta kohesivitas “community”.

C. Simpulan

Berangkat dari kehidupan modern dengan kehebatan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kemajuan ekonomi yang dialami oleh masyarakat kota, ternyata menimbulkan suasana kehidupan yang tidak memberikan kebahagiaan batiniah dan hanya menimbulkan perasaan hampa. Akhir-akhir ini sedang berkembang kecenderungan manusia untuk menata kehidupan yang berlandaskan pada nilai-nilai keagamaan

Bagaimanapun bentuk bimbingan keagamaan di masyarakat, yang pasti setiap manusia membutuhkan ruang spiritual untuk dirinya dengan Tuhannya. Hal ini disebabkan karena manusia adalah makhluk yang lemah. Setiap manusia pasti tidak bisa terlepas dari permasalahan dalam kehidupannya, sehebat dan seprimitif manusia pasti membutuhkan agama yang mampu menyelesaikan segala permasalahannya.

Kehidupan beragama pada dasarnya merupakan kepercayaan terhadap adanya keyakinan adanya kekuatan gaib, luar biasa atau supernatural yang berpengaruh terhadap kehidupan individu dan masyarakat, bahkan terhadap segala gejala alam. Kepercayaan itu menimbulkan perilaku tertentu, seperti berdoa, memuja dan lainnya, serta menimbulkan sikap mental tertentu, seperti rasa takut, rasa optimis, pasrah, dan lainnya dari individu dan masyarakat yang mempercayainya.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa bimbingan dan konseling keagamaan (Islam) pada masyarakat kota adalah suatu usaha membantu individu dalam menanggulangi penyimpangan perkembangan fitrah beragama yang dimilikinya, sehingga ia kembali menyadari peranannya sebagai khalifah di bumi dan berfungsi untuk menyembah kepada Allah swt., sehingga akhirnya tercipta kembali hubungan baik dengan Allah, manusia dan alam semesta.

DARTAR PUSTAKA

- Anas, Ahmad, 2006, *Paradigma Dakwah Kontemporer*, Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Aripudin, Acep, 2012, *Dakwah Antar Budaya*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arifin, Bambang Syamsul, 2008, *Psikologi Agama*, Bandung: Pustaka Setia.
- Basis, No. 03-04, Tahun ke-49. Maret-April 2000.
- Darajdat, Zakiyah, 1993, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Djamari, 1993, *Agama dalam Perspektif Sosiologi*, Bandung: Alfabeta.
- Henslin, James M., 2006, *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi*, Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Mubarok, Ahmad, 2000, *Konseling Agama Teori dan Kasus*, Jakarta: Bina Rena Keluarga.
- Rahim Fakhri, Aunur, 2001, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, Yogyakarta: UII Press. 2009,
- Sutoyo, Anwar, 2009, *Pemahaman Individu*, Semarang: Widya karya.
- Sofjan, Dicky, 2013, *Agama dan Televisi di Indonesia: Etika Sepintas Dakwahtainment*, Globethics.net.
- Tohirin, 2007, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, Yogyakarta: UII Pers.
- www.jurnal.fkip.uns.ac.id, diakses 19/10/2013